

Persepsi Orang Tua tentang Pembelajaran Calistung di Lembaga PAUD Non Formal

Teti Nurhasanah*, Masnipal, Arif Hakim

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* tetinurhasanah492@gmail.com, masnipalmahrun@gmail.com,
arifhakim.spsupi@gmail.com

Abstract. Learning to read, write, and count in early childhood education institutions is still a krontoversi for some parents. The study aims to gain an overview of parents' perceptions of learning to read, write, and count in the non-formal early childhood education institutions of the 3rd class of the Pangalengan. The method used in this research is a qualitative method and then the data obtained is analyzed with data reduction, data presentation, and final conclusion with the use of category tables. The results of the study describe that: 1) Parents' perception of reading learning in the institute of non-formal early childhood education group of 3 disabilities is a small part of parents stating that reading learning is often done. 2) Parents' perception of writing learning in the institute of Early Childhood Education non-formal group 3 disabilities Pangalengan is a major concern of parents stating that writing learning is often done. 3) Parents' perception of learning to calculate in the institute of early childhood education non-formal group 3 disabilities Pangalengan is a big part of parents stating that learning to compute is often done. The implications of this study help teachers and especially parents to pay more attention to how calistung learning should be done.

Keywords: *Perception, Learning, Reading.*

Abstrak. Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di lembaga PAUD masih menjadi krontoversi bagi sebagian orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang persepsi orang tua tentang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di lembaga PAUD non formal gugus 3 kecamatan Pangalengan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir menggunakan tabel kategori. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: 1) Persepsi orang tua tentang pembelajaran membaca di lembaga PAUD non formal gugus 3 kecamatan Pangalengan adalah sebagian kecil orang tua menyatakan bahwa pembelajaran membaca sering dilakukan. 2) Persepsi orang tua tentang pembelajaran menulis di lembaga PAUD non formal gugus 3 kecamatan Pangalengan adalah sebagian besar orang tua menyatakan bahwa pembelajaran menulis sering dilakukan. 3) Persepsi orang tua tentang pembelajaran berhitung di lembaga PAUD non formal gugus 3 kecamatan Pangalengan adalah sebagian besar orang tua menyatakan bahwa pembelajaran berhitung sering dilakukan. Implikasi penelitian ini membantu guru dan terutama orang tua untuk lebih memperhatikan bagaimana seharusnya pembelajaran calistung di lakukan.

Kata Kunci: *Persepsi, Pembelajaran, Calistung.*

A. Pendahuluan

Pendidikan usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dimulai dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani serta jasmani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal serta informal. Pendidikan Anak usia dini ini merupakan penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan kepada pertumbuhan dan 6 perkembangan yang meliputi agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan sesuai kelompok usia seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD. Maka dari itu pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan atau perkembangan anak secara menyeluruh dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Di Indonesia terdapat kejadian yang terjadi di dunia pendidikan anak usia dini saat ini yaitu banyak orangtua dan guru resah melihat anaknya belum bisa membaca, menulis, dan berhitung dibandingkan belum memiliki kematangan emosi, kemandirian, kemampuan berinteraksi, dan lainnya. Orang tua takut anaknya tidak bisa masuk SD dikarenakan belum bisa membaca, menulis, dan berhitung.

Sejalan dengan kurikulum merdeka atau merdeka belajar menurut kemendikbudstek menyatakan bahwa transisi PAUD ke SD haruslah menyenangkan. Transisi PAUD ke pendidikan dasar perlu berjalan dengan mulus proses belajar mengajar di PAUD dan pendidikan kelas dasar harus selaras dan berkesinambungan. Fondasi harus dibangun secara holistik, setiap anak memiliki hak untuk dibina agar mendapatkan kemampuan fondasi yang holistik, bukan hanya kognitif melainkan juga kematangan emosi, kemandirian, kemampuan berinteraksi, dan lainnya. Dan untuk mewujudkan proses transisi PAUD ke SD/MI yang menyenangkan salah satunya satuan pendidik perlu menghilangkan tes calistung dari proses penerimaan peserta didik baru pada pendidikan dasar SD/MI. Dan pada juli 2023 Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nadiem Makarim menyampaikan kebijakan untuk meniadakan tes calistung dalam proses PPDB SD.

Meskipun kemendikbud telah menyatakan bahwa tes calistung ketika akan memasuki SD telah di hilangkan, tapi dalam praktiknya beberapa sekolah masih menerapkan hal tersebut. Dengan adanya keresahan tersebut beberapa lembaga membuka kelas tambahan untuk belajar calistung diluar jam pelajaran dengan metode konvensional dan mengabaikan aspek perkembangan anak. Permasalahan tersebut menjadi pro dan kontra. Untuk pihak yang pro mengatakan bahwa anak usia dini merupakan masa golden age yang dimana seharusnya pembelajaran ini dimaksimalkan sedari kecil agar kelak anak ketika memasuki sekolah dasar sudah siap. Sedangkan untuk pihak yang kontra menyatakan bahwa anak belum siap untuk diajarkan calistung karena ada yang lebih penting yaitu anak usia dini merupakan masa dimana anak harus diperhatikan perkembangannya serta pembentukan karakter sedini mungkin. Adapaun stimulasi perkembangan atau tahap belajar yang dilakukan oleh anak usia dini harus berdasarkan karakter dan prinsip pembelajaran anak usia dini.

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Hal ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari (Fadhillah, 2014) dalam (Jumiati 2020). Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini haruslah berpegang teguh pada prinsip pembelajaran diantaranya: haruslah berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, sesuai dengan tahap perkembangan anak, pembelajaran haruslah sesuai dengan kondisi sosial dan budaya.

Calistung merupakan singkatan dari kata membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran calistung ini menjadi dasar bagi setiap individu agar dapat mengenal angka dan huruf serta mempermudah komunikasi dalam tulisan, bahasa, dan angka. (Hayani, et.al. 2023). Artinya pembelajaran calistung ini merupakan bekal untuk anak di kehidupannya, contoh anak bisa mengetahui perintah tertulis yang diberikan oleh guru, anak bisa mengetahui informasi-informasi yang ada dilingkungan sekitar.

Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada. Perkembangan itu mengikuti pola atau ranah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya pada waktu dan tempo yang berbeda, setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas tertentu.

Aspek perkembangan dasar dan berpengaruh pada aspek perkembangan lainnya yaitu aspek perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif berhubungan daya ingat, bahasa, dan kemampuan memecahkan masalah. Kognitif dapat berarti kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati dan Masykouri, 2011).

Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya jika mereka gagal perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan. Menurut Havighurst (Masnipal, 2018) mengklasifikasikan tugas-tugas perkembangan awal masa kanak-kanak dengan mempersiapkan dan mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung pada akhir masa kanak-kanak.

Salah satu tugas perkembangan menurut Havighurst pada masa awal anak-anak adalah dengan mempersiapkan keterampilan dasar membaca menulis, dan berhitung. Maka dari itu jika pada fase ini anak diberikan stimulasi tentang pembelajaran calistung dengan baik maka anak tersebut akan berhasil dan menguasainya. Jika pada fase ini tidak diberikan stimulasi tentang pembelajaran tersebut atau diberikan stimulasi dengan cara yang salah maka dalam fase ini anak akan gagal dan hal ini akan berpengaruh terhadap fase selanjutnya.

Menurut teori perkembangan Jean Piaget, anak-anak usia dibawah 7 tahun tidak boleh diajarkan membaca, menulis, dan berhitung karena menurut Piaget anak usia dibawah 7 tahun belum mencapai fase operasional konkret. Fase ini merupakan fase dimana anak sudah mampu berpikir terstruktur, sehingga Piaget mengkhawatirkan jika anak dibawah usia 7 tahun akan terbebani apabila terjadi penerapan calistung (Hayani, et. al, 2023).

Hurlock (Masnipal, 2018) menyarankan agar anak-anak sejak awal diberi keterampilan penguasaan belajar berbicara, yaitu pengucapan, menambah kosa kata, dan membentuk kalimat. Anak-anak juga diajak melihat gambar dan dibacakan cerita dari buku. Pada akhir masa kanak-kanak bahkan guru dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengembangan sikap.

Menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang tertuang dalam standar isi perkembangan kognitif anak usia dini diantaranya : (a) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru (b) berpikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana dan mengenal sebab akibat (c) berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar. Didalam permendikbud yang telah dijelaskan terdapat standar pengenalan aksara serta konsep bilangan anak usia dini.

Pengenalan aksara serta konsep bilangan anak usia dini harus dilakukan dengan prinsip yang benar. Menurut Pestalozzi (1747-1827) cara terbaik belajar bagi anak usia dini adalah memanipulasi pengalaman anak, seperti belajar menghitung, mengukur, merasakan, dan menyentuh. Dalam hal menghitung contohnya berupa mengenal banyak sedikit dan besar kecil. Mengukur contohnya berupa panjang pendek. Merasakan contohnya merasakan manis, pahit, asam, asin. Menyentuh contohnya menyentuh tekstur kasar dan halus. Adapaun pendapat lain menurut Yayasan bersekolah pada beribu yang di dirikan oleh tokoh-tokoh wanita priangan

tahun 1951 (Masnipal, 2018) Menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan dengan menggunakan alat permainan edukatif seperti kartu angka atau kartu huruf. Kegiatan membaca, menulis dan berhitung haruslah dilakukan sambil belajar dan bermain agar membuat anak suka dan senang. Adapun contoh kegiatan untuk mengembangkan anak dalam menulis contohnya seperti menulis di air, menulis di pasir, atau menulis di udara, dan mencorat-coret.

Sedangkan menurut Montessori (1870-1952) memberikan pengenalan membaca, menulis, dan berhitung yaitu dengan cara mengelompokkan aktivitas belajar dan material pendidikan anak usia dini dalam tiga kegiatan belajar yaitu *practice life*, *sensory materials*, *academic material*. *Academic materials* ini merupakan salah satu kegiatan atau bahan untuk mengajar membaca, menulis, dan berhitung, *materials* tersebut berupa kartu angka, kartu huruf, papan bilangan juga termasuk alat tulis berupa buku dan pensil. Dari pendapat tersebut bahwa pengenalan aksara serta konsep bilangan atau yang disebut dengan *calistung* anak usia dini boleh dilakukan tetapi harus memenuhi syarat yaitu: (1) bermain sambil belajar (2) asyik dan menyenangkan (3) menggunakan alat peraga edukatif (4) dan dilakukan oleh guru yang profesional.

Pada hakikatnya penerapan *calistung* anak usia dini boleh diterapkan, dengan syarat guru yang mengajarkannya haruslah kompeten dan memahami tahap perkembangan anak. Terdapat hal yang perlu diingat bahwa individu anak memiliki pemahaman dan kesiapan yang berbeda. Maka pembelajaran *calistung* dilakukan harus secara individu dengan melihat kesiapan anak. Pembelajaran *calistung* pada anak usia dini hendaknya dilakukan dalam upaya mengembangkan seluruh potensi anak, yang dilakukan dengan cara pendekatan bermain dan disesuaikan dengan perkembangan anak. (Rahayu, 2018).

Seperti yang terjadi di kecamatan Pangalengan berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pembelajaran *calistung* sudah diberikan sejak awal, dari beberapa sekolah yang peneliti observasi rata-rata sekolah tersebut menerapkan pembelajaran *calistung* ada yang dengan metode bermain. Ada juga dengan metode seperti di SD atau konvensional yang pembelajaran membaca, menulis dan berhitung itu sangat ditekankan contoh pembelajarannya yaitu guru menulis di papan tulis lalu anak menirukannya di buku, lalu pembelajaran berhitungpun guru menuliskan penjumlahan atau pengurangan di papan tulis lalu anak mengisinya di buku tulis. Selain itu ada juga lembaga yang berpacu pada majalah/ buku paket yang didalamnya sudah ada kegiatan baca, tulis, hitung, mewarnai dan kegiatan lainnya. Pembelajaran tersebut tidak dilakukan di luar jam pelajaran melainkan ketika sedang proses pembelajaran di kelas.

Dari temuan peneliti terlihat bahwa orangtua tidak merasa keberatan dengan adanya pembelajaran *calistung* tersebut, melainkan orangtua mendukung hal tersebut karena orangtua beranggapan akademik itu sangat penting dan orangtua juga khawatir anaknya tidak bisa masuk SD karena belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Orangtua juga berasumsi bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang menghasilkan siswa dan siswinya bisa membaca, menulis, dan berhitung. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi orangtua tentang pembelajaran *calistung* di lembaga PAUD non Formal".

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk memperoleh gambaran tentang persepsi orang tua terkait pembelajaran membaca.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang persepsi orang tua terkait pembelajaran menulis.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang persepsi orang tua terkait pembelajaran berhitung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiannya misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan menggunakan metode khusus alamiah (Sugiyono, 2012:6). Penelitian ini dilakukan di gugus 3 kecamatan Pangalengan. Sumber data dari penelitian ini yaitu orang tua siswa TK B dengan jumlah 56 responden. Teknik pengumpulan data kuesioner, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir

menggunakan tabel kategori. Adapun kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori

Kategori	Keputusan
100 %	Seluruhnya
81 – 90 %	Hampir seluruh
61 – 80 %	Sebagian besar
51 – 60 %	Sebagian
≤ 50%	Sebagian kecil

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi Orang Tua tentang Pembelajaran Membaca

Setelah dilakukannya penelitian dan berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran membaca di lembaga PAUD yang berada di gugus 3 kecamatan Pangalengan menunjukkan kategori yang dapat dilihat dari berapa jumlah orang tua yang mengatakan bahwa anaknya sering belajar membaca. Dari pernyataan pertama yaitu sebagian kecil orang tua menyatakan bahwa anaknya senang membaca buku bacaan baik buku cerita, komik, majalah, dll, selanjutnya dari pernyataan kedua yaitu sebagian besar orang tua menyatakan bahwa anaknya tertarik untuk memiliki buku, dari pernyataan ketiga yaitu sebagian orang tua menyatakan bahwa anak tertarik untuk membeli buku, dari pernyataan keempat yaitu hanya sebagian kecil orang tua menyatakan bahwa anaknya sering menyebutkan kalimat atau huruf yang ada di lingkungan sekitar, dari pernyataan yang ke lima yaitu sebagian kecil orang tua menyatakan anaknya sering membaca namanya sendiri.

Persepsi orang tua sebagian kecil mengatakan bahwa pembelajaran membaca sering dilakukan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut salah satunya yaitu rasa minat anak terhadap membaca belum tumbuh. Sejalan dengan pendapat Masnipal (2023) mengatakan bahwa mengenalkan membaca, menulis, dan berhitung kepada anak usia dini haruslah diawali dengan menumbuhkan dengan rasa minat dan kegemaran terhadap hal tersebut. Kegiatan ini harus dianggap sesuatu yang menarik dan tidak menakutkan atau menyulitkan. Untuk menumbuhkan minat dan kemampuan anak dalam membaca yaitu dengan model atau metode yang menyenangkan. Yayasan bersekolah pada ibu juga menyatakan bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan alat permainan edukatif seperti kartu huruf kegiatan membaca haruslah dilakukan sambil belajar dan bermain agar membuat anak suka dan senang (Masnipal, 2018).

Persepsi Orang Tua tentang Pembelajaran Menulis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil kuesioner tentang persepsi orang tua terkait pembelajaran menulis di lembaga PAUD non formal yang berada di gugus 3 kecamatan Pangalengan menunjukkan bahwa dari pernyataan pertama adalah hampir seluruhnya orang tua berpendapat bahwa anaknya sering menuliskan namanya sendiri. Untuk pernyataan selanjutnya yaitu sebagian besar orang tua berpendapat bahwa anaknya sering menulis angka. Untuk pernyataan ketiga yaitu sebagian kecil orang tua menyatakan anaknya sering menulis huruf. Pada pernyataan keempat yaitu sebagian besar orang tua menyatakan bahwa anaknya sering menulis kalimat. Pernyataan terakhir terkait pembelajaran menulis anak yaitu hampir seluruhnya orang tua menyatakan anaknya tertarik untuk memiliki alat tulis.

Menurut persepsi orang tua sebagian besar menyatakan pembelajaran menulis sering dilakukan di lembaga tersebut. Menurut permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini menjelaskan bahwa fase perkembangan anak usia dini hanya dikenalkan konsep lambang bilangan, lambang huruf, dan mengenal macam-macam bilangan, huruf vokal dan konsonan. dapat dikatakan bahwa tingkat capaian perkembangan yang diinginkan oleh pemerintah hanya sekedar mengenal dan mengetahui hal membaca, menulis dan berhitung. Begitupun sejalan dengan hasil penelitian Masnipal dan Arif (2018) menyatakan dinas pendidikan dan kementerian agama tidak mewajibkan untuk memberikan pembelajaran prabaca, pratulis, dan prahitung.

Menulis bagi anak usia dini merupakan hal yang penting untuk di kembangkan. Selain untuk mencapai perkembangan kegiatan ini juga diperlukan untuk menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Meskipun beberapa pihak tidak mewajibkan kegiatan tersebut tetapi disisi lain kegiatan ini memiliki manfaat terhadap proses pembelajaran dan pendidikan bagi anak.

Persepsi Orang Tua tentang Pembelajaran Berhitung

Berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi orang tua tentang pembelajaran berhitung di lembaga PAUD non formal gugus 3 kecamatan Pangalengan menyatakan bahwa dari pernyataan pertama terkait pembelajaran berhitung yaitu hampir seluruh orang tua menyatakan bahwa anaknya sering mengitung benda yang ada disekitar, pernyataan kedua yaitu hampir seluruh orangtua menyatakan anaknya sering menghitung angka, pernyataan ketiga yaitu sebagian besar orang tua menyatakan bahwa anaknya sering mengerjakan operasi penjumlahan, pernyataan keempat yaitu sebagian besar orang tua menyatakan anaknya sering mengerjakan operasi pengurangan, dari pernyataan yang kelima yaitu sebagian besar orang tua menyatakan anaknya sering mencocokkan angka dengan bilangan.

Menurut persepsi orang tua sebagian besar menyatakan bahwa pembelajaran berhitung sering dilakukan di lembaga. Kegiatan berhitung tersebut merupakan kegiatan matematika dasar yang memang sangat diperlukan karena dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari berhitung. Pada penelitian Igea siswanto & Srilestari dalam wulandari & azizah (2023) mengatakan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan sebelum anak sebelum anak bisa berhitung yaitu dengan terlebih dahulu mengenalkan konsep, kemudian melatih motorik halus, dan anak memasuki fase transisi mengenalkan konsep ke angka.

Kegiatan berhitung haruslah diciptakan menjadi suasana yang menyenangkan melalui permainan agar anak termotivasi melakukan hal tersebut dan nantinya akan membuat anak tidak merasa terpaksa untuk melakukannya. Sebagaimana dikatan oleh pandangan tokoh pendidikan anak uasia dini Pestalozzi (1747-1827) dalam Masnipal (2018) mengatakan bahwa cara terbaik untuk belajar yaitu melalui pengalaman anak yaitu seperti menghitung contohnya berupa belajar banyak sedikit, besar kecil; mengukur contohnya seperti panjang pendek; pengalaman kegiatan merasakan contohnya manis-pahit-asam-asin; kegiatan menyentuh misalnya halus-kasar, basah-kering.

Jika di tinjau berdasarkan perkembangan anak menurut havighurst (1972) dalam Masnipal (2018) mengkasifikasikan tugas perkembangan awal masa kanak-kanak salah satunya dengan mempersiapkan dan mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung pada akhir masa kanak-kanak. Karena menurutnya tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu dan apabila berhasil mencapainya mereka akan sukses, berbahagia, dan mampu menguasainya, tetapi sebaliknya jika mereka gagal perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Sebetulnya pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung ini masih kontroversi pro dan kontra. Mengapa hal tersebut bisa terjadi, karena menurut Masnipal (2018) tak semua orang tua, guru, bahkan lembaga penyelenggara PAUD mengerti akan kebutuhan belajar anak usia dini. Di Indonesia sendiri secara praktik lembaga PAUD memiliki dua kelompok pengajaran kepada anak didiknya. Yang pertama adalah pengajaran konvensional yang berfokus pada pengajaran membaca menulis, berhitung dan yang kedua adalah pengajaran yang berpegang teguh pada prinsip pendidikan modern seperti pada pandangan montessori, pestalozzi dan tokoh lainnya.

Bagi orang tua yang mengerti akan perkembangan anak tentunya mereka akan meyekolahkan anak pada sekolah yang modern. Tetapi ada juga orang tua yang tidak memahami terkait perkembangan anak mereka lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah yang masih konvensional karena orang tua tersebut memiliki rasa takut jika anaknya tidak bisa membaca, menulis, berhitung setelah memasuki sekolah dasar.

Pemerintah telah melarang pembelajaran calistung di lembaga PAUD kecuali dengan pembelajaran yang menyenangkan atau dengan menggunakan media yang menarik. Namun banyak orang tua yang menginginkan anaknya diberikan pembelajaran calistung sebagai salah

satu persiapan untuk memasuki sekolah dasar. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa di lembaga PAUD yang berada di gugus 3 kecamatan Pangalengan menurut persepsi orang tua sebagian kecil menyatakan bahwa pembelajaran membaca sering dilakukan, menurut persepsi orang tua sebagian besar menyatakan pembelajaran menulis sering dilakukan di lembaga, menurut persepsi orang tua sebagian besar menyatakan pembelajaran menulis sering dilakukan di lembaga.

Tentunya pembelajaran calistung ini haruslah tetap berpegang teguh pada prinsip kesiapan anak, pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan, fokus pada bermain dan belajar, dikemas dengan menyenangkan, pembelajaran menggunakan media peraga, tidak diajarkan dengan cara di cekok, dan pembelajaran harus berfokus pada minat anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi orang tua tentang pembelajaran membaca di lembaga PAUD non formal gugus 3 kecamatan Pangalengan adalah sebagian kecil orang tua menyatakan bahwa pembelajaran membaca sering dilakukan.
2. Persepsi orang tua tentang pembelajaran menulis di lembaga PAUD non formal gugus 3 kecamatan Pangalengan adalah sebagian besar orang tua menyatakan bahwa pembelajaran menulis sering dilakukan.
3. Persepsi orang tua tentang pembelajaran berhitung di lembaga PAUD non formal gugus 3 kecamatan Pangalengan adalah sebagian besar orang tua menyatakan bahwa pembelajaran berhitung sering dilakukan.

Acknowledge

Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat selesai. Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Badung.
2. Bapak Dr. Ayi Sobarna, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung.
3. Bapak Dr. Masnipal, M.Pd dan Bapak Arif Hakim, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing serta memberi dorongan dan motivasi selama penyusunan penelitian ini.
4. Ketua gugus serta kepala sekolah dan guru-guru lembaga PAUD gugus 3 kecamatan Pangalengan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengambil data di lembaga tersebut.
5. Teman-teman tercinta dan seperjuangan PGPAUD 2020 yang telah berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Fadhillah, M. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, Dan Menyenangkan* (1st ed.). Kencana.
- [2] Kemendikbud. (2019a). *Kemendikbud Tegaskan Penguasaan Baca, Tulis, dan Hitung Tidak Wajib bagi Anak PAUD*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/kemendikbud-tegaskan-penguasaan-baca-tulis-dan-hitung-tidak-wajib-bagi-anak-paud>
- [3] Kemendikbud. (2019b). *PAUD Harus Tekankan Pendidikan Karakter, Bukan Calistung*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. *PAUD Harus Tekankan Pendidikan Karakter, Bukan Calistung*
- [4] Masnipal. (2018). *Menjadi guru PAUD profesional* (A. Kholid (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- [5] Masnipal, & Hakim, A. (2018). Pengantar Redaks. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- [6] Masnipal, M. (2023). Ketertarikan Anak Usia Dini Belajar Matematika melalui Metode Pembelajaran Cahaya Indonesia ; Bermain Berbasis Buku-Merdeka Belajar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4166–4179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4223>
- [7] Pudjiati, & Masykouri, A. (2011). Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 tahun. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga,.
- [8] Rahayu, N. (2018). Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Learning of “ Calistung ” (Reading , Writing , and Calculating) for Early Childhood. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32505/atifaluna.v1i2.922>
- [9] Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD. Alfabeta.
- [10] Wulandari, H., & Azizah, H. A. (2023). Penerapan calistung di paud. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7, 11–21.